

**THE ROLE OF CONSUMER TRUST IN MEDIATING WEBSITE QUALITY TO THE PURCHASE INTENTION ON ZILINGO ONLINE SHOP SITE IN BANDAR LAMPUNG**

*Atikah Nur Hidayah, Faila Shofa*

**SOCIETY COMMUNICATION ON THE PERFORMANCE OF STEAM POWER PLANT (PLTU)  
(A Case Study On the Society Who Lived On Sub-District of Tawaeli Palu City)**

*Febriany, Uljanatunnisa*

**EFFECTS OF MEDIA EXPOSURE AND MY TRIP MY ADVENTURE IMPRESSIONS ON INTEREST IN ENHANCING NATURE CONSERVATION (Study At Mapala Community)**

*Nuval Ilyasa, Siti Masitoh*

**ROMANTIC DRIVERS OF KOREAN AND AUDIENCE READING:  
ANALYSIS OF RECEPTION**

*Puji Rianto*

**BROMANCE REPRESENTATION IN JAVA CULTURE BACKGROUND  
MOVIE "YOWIS BEN"**

*Sunny Uma Hanani, Nilla Reza*

**THE ROLE OF SOCIAL MEDIA IN DISSEMINATION OF AGRICULTURAL  
INFORMATION IN PUSTAKA BOGOR**

*Tamara Dwiyantri, Indira Irawati*

**USING FACEBOOK-BASED SOCIAL MEDIA IN SUPPORTING MARKETING EQUIPMENT  
ACTIVITIES TRADITIONAL AGRICULTURE**

**(Study on the traditional farming tools center of Galonggong Village,  
Tasikmalaya Regency, West Java Province)**

*Yunus Winoto, Kaizeno Globi Cancerine, Rully Kairul Anwar*

**IMPLEMENTATION OF PUBLIC RELATIONS MODEL IN SOSIALIZING LOCAL CULTURE TO  
SUMENEP'S YOUNG GENERATION**

*Mohammad Insan Romadhan, A. Rohimah, B.C.S Adhi Pradana*



# MetaKom

Jurnal  
Kajian  
Komunikasi

*Volume 3 No.2 Oktober 2019*  
*ISSN 2443-3691*

Jurnal Kajian Komunikasi MetaKom diterbitkan dua kali dalam satu tahun oleh Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, berisi artikel ilmiah kajian ilmu komunikasi hasil penelitian dan telaah teoritis dari akademisi dan praktisi komunikasi

**ISSN**  
2443-3691

**PENGARAH**

Dekan FISIP  
Universitas Lampung

**PENANGGUNG JAWAB**

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi  
FISIP Universitas Lampung

**KETUA PENYUNTING**

Dr. Abdul Firman Ashaf

**PENYUNTING PELAKSANA**

Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si  
Eka Yuda Gunawibawa, S.I.Kom., M.Med.Kom  
Vito Prasetya, S.Sos., M.Si.  
Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum  
Nadya Amalia Nasution, S.I.Kom., M.Si.

**PENERBIT**

Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Lampung

**ALAMAT REDAKSI**

Jurusan Ilmu Komunikasi  
FISIP Universitas Lampung  
Jl. Sumantri Brojonegoro No.1  
Bandar Lampung  
Telp./Fax. 0721-704626  
website:  
jurnal.fisip.unila.ac.id  
e-mail:  
jurnal.metakom@fisip.unila.ac.id



## PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kehadiran Tuhan YME atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Jurnal Kajian Komunikasi MetaKom ini bisa diterbitkan. Tidak sedikit waktu yang dilalui untuk impian memiliki jurnal sendiri. Sebagai civitas akademis, belum lengkap rasanya jika sebuah program studi belum memiliki medium untuk menampung pemikiran-pemikiran dan hasil penelitian dari komunitas akademis. Untuk itulah Jurnal MetaKom hadir sebagai wadah publikasi ilmiah demi menunjang tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam pengembangan ilmu lewat publikasi hasil penelitian dan pemikiran. Jurnal Kajian Komunikasi MetaKom diharapkan mampu memfasilitasi kebutuhan civitas akademika, praktisi, komunitas, maupun masyarakat umum atas informasi seputar perkembangan dan persoalan-persoalan dalam kajian komunikasi yang mutakhir, baik dalam lingkup lokal, regional, maupun global.

Pada edisi keenam ini Jurnal MetaKom menyajikan delapan artikel ilmiah yang mengupas sejumlah problem komunikasi, baik dalam bentuk komunikasi pesaran terhadap *marketplace* di Indonesia, media maupun perpustakaan. Diantaranya yaitu , peran kepercayaan terhadap pembelian online, pola komunikasi terhadap kinerja perusahaan, romantisme drama korea dan pembacaan khalayak, peran *public relations* terhadap budaya lokal, dan lain-lain.

Akhir kata, redaksi mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu menerbitkan Jurnal Kajian Komunikasi MetaKom. Kami pun mengharapkan masukan berupa kritik dan saran dari pembaca demi peningkatan mutu Jurnal Kajian Komunikasi MetaKom ini.

Selamat membaca!

Salam Redaksi

## **DEWAN REDAKSI**

**Prof. Karomani**  
(Universitas Lampung, Indonesia)

**Prof. Dr. Khomsahrial Ramli, M.Si.**  
(UIN Raden Intan, Indonesia)

**Dr. Hermin Indah Wahyuni**  
(Universitas Gadjah Mada, Indonesia)

**Dr. Tina Silvana**  
(Universitas Padjadjaran, Indonesia)

**Dr. Nuryah Asri Sjafrah**  
(Universitas Padjadjaran, Indonesia)

**Dr. Andy Corry Wardhani**  
(Universitas Lampung, Indonesia)

**Dr. Tina Kartika**  
(Universitas Lampung, Indonesia)

**DAFTAR ISI**

*THE ROLE OF CONSUMER TRUST IN MEDIATING WEBSITE QUALITY TO THE PURCHASE INTENTION ON ZILINGO ONLINE SHOP SITE IN BANDAR LAMPUNG*  
(Atikah Nur Hidayah, Faila Shofa) ..... 1 - 12

*SOCIETY COMMUNICATION ON THE PERFORMANCE OF STEAM POWER PLANT (PLTU)*  
(A Case Study On the Society Who Lived On Sub-District of Tawaeli Palu City)  
(Febriany, Uljanatunnisa) ..... 13 - 25

*EFFECTS OF MEDIA EXPOSURE AND MY TRIP MY ADVENTURE IMPRESSIONS ON INTEREST IN ENHANCING NATURE CONSERVATION*  
(Study At Mapala Community)  
(Nuval Ilyasa, Siti Masitoh) ..... 27 - 37

*ROMANTIC DRIVERS OF KOREAN AND AUDIENCE READING: ANALYSIS OF RECEPTION*  
(Puji Rianto) ..... 39 - 49

*BROMANCE REPRESENTATION IN JAVA CULTURE BACKGROUND MOVIE "YOWIS BEN"*  
(Sunny Uma Hanani, Nilla Reza) ..... 51 - 63

*THE ROLE OF SOCIAL MEDIA IN DISSEMINATION OF AGRICULTURAL INFORMATION IN PUSTAKA BOGOR*  
(Tamara Dwiyantri, Indira Irawati) ..... 65 - 79

*USING FACEBOOK-BASED SOCIAL MEDIA IN SUPPORTING MARKETING EQUIPMENT ACTIVITIES TRADITIONAL AGRICULTURE*  
(Study on the traditional farming tools center of Galonggong Village, Tasikmalaya Regency, West Java Province)  
(Yunus Winoto, Kaizeno Globi Cancerine, Rully Kairul Anwar) .....81 - 96

*IMPLEMENTATION OF PUBLIC RELATIONS MODEL IN SOSIALIZING LOCAL CULTURE TO SUMENEP'S YOUNG GENERATION*  
(Mohammad Insan Romadhan, A. Rohimah, B.C.S Adhi Pradana) ..... 97- 108

**REPRESENTASI BROMANCE DALAM FILM INDONESIA BERLATAR  
BELAKANG BUDAYA JAWA “YOWIS BEN”**

**BROMANCE REPRESENTATION IN JAVA CULTURE BACKGROUND MOVIE  
“YOWIS BEN”**

**Sunny Uma Hanani<sup>1</sup>, Nilla Reza<sup>2</sup>**

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini mencoba untuk merepresentasikan bromance dalam budaya Indonesia yang tersirat dalam film Yowis Ben. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, semiotika Rolands Barthes. Dalam penelitian ini kami menemukan fakta bahwa konsep bromance sebenarnya sudah masuk dalam budaya Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat di dalam film Yowis Ben. Dimana pada film tersebut terdapat tokoh kelompok remaja pria yang memiliki kedekatan baik secara emosional, hingga fisik. Maka dapat dikatakan hubungan kedekatan antara sesama pria di Indonesia tidak bisa selalu disangkutkan dengan hubungan menyimpang homoseksual (gay). Oleh karena itu, dengan penelitian ini kami berharap kedepannya penelitian ini dapat menambah literasi maupun pengetahuan kepada masyarakat Indonesia mengenai hubungan bromance.

**Kata Kunci** : Bromance, Semiotika, Komunikasi Massa, Film Indonesia, Yowis Ben

**ABSTRACT**

*The research attempts to represent Bromance in Indonesian culture implicit in the Yowis Ben Movie. The research used a qualitative method, the semiotics of Rolands Barthes. In this reseacrh we found the fact that the concept of Bromance has actually entered Indonesian culture. This can be seen in the Yowis Ben Movie. Where in the movie there is a group of male teenagers who have a closeness both emotionally, to physically. So it can be interpreted that the closeness of relationships between men in Indonesia cannot always be related to homosexuals (gays). Therefore, with this research we hope that in the future this research can increase literacy and knowledge to the people of Indonesia about the bromance relationship.*

**Key Words** : Bromance, Semiotics, Mass Communication, Indonesian Movie, Yowis Ben.

---

<sup>1</sup> UPN “Veteran” Jawa Timur, sunnyhanani@gmail.com

<sup>2</sup> UPN “Veteran” Jawa Timur, nillareza12@gmail.com

## PENDAHULUAN

Membahas tentang film sebenarnya penelitian tentang film sudah sering dilakukan. Salah satunya penelitian dari Tony (2015) yang mengatakan bahwa film merupakan agen sosialisasi lingkungan. Film ikut membantu menciptakan sebuah konsesus baru (Vivian, 2015 :10). Disadari atau tidak, film terus menerus memproyeksikan peran-peran berdasarkan gender secara stereotip (Sobur, 2001:37-38). Umar (1999) menyatakan bahwa gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Identitas gender seseorang apakah lelaki atau perempuan menentukan bagaimana dia diharapkan untuk berpikir dan menampilkan dirinya (Arviani, 2007).

Darwin dan Tukiran (2001) mengatakan di Jawa sendiri stereotipe *gender* masih kental hingga saat ini. Pandangan maskulinitas salah satunya. Maskulin merupakan suatu bentuk konstruksi kekelakian terhadap laki-laki yang dipengaruhi oleh budaya (Maribeth, 2019). Sistem patriarkhis masyarakat Jawa pada abad 18, menentukan sosok lelaki ideal dalam imajinasi orang Jawa yaitu lelanang ing jagad yang sakti, tampan, dan banyak istri, seperti Arjuna, tokoh Pandawa dalam pewayangan, yang selalu menang di setiap medan perang, dan selalu memenangkan hati setiap dewi. Lelaki selalu diasumsikan dengan sesuatu yang kuat, gagah, dan pemberani. Selain itu lelaki juga harus mampu mengatasi suatu masalah sendiri, mandiri, dan bijaksana. Oleh karena itu lelaki akan cenderung menyelesaikan masalahnya sendiri dan menyimpannya sendiri. Suatu pantangan besar bagi seorang lelaki untuk menangis. Begitupula dalam pergaulan, lelaki haruslah memiliki etika dan menjaga martabat dalam bersosialisasi. Lelaki akan cenderung menyembunyikan kelemahan dari teman-temannya. Begitu pula ketika ada masalah maka akan disembunyikan dan diselesaikan sendiri. Dalam kedekatan antar pria, lelaki Jawa dibatasi oleh aturan-aturan adat yang ada, seperti tidak boleh berpegangan tangan lama, berpelukan, dan lain-lain. Hubungan kedekatan sesama pria dianggap hal yang tabu atau tidak normal, para pelaku kedekatan akan disebut “gemblakan” yang artinya seorang pria yang memiliki hubungan romantis (kekasih) dengan sesama pria.

Seperti penggambaran maskulinitas lelaki dalam film Kartini yang berlatar belakang budaya Jawa. Pada penelitian Marsya & Faladhin (2019), menerangkan peran R.M Adipati Ario Sosroningrat, ayah kartini yang digambarkan lelaki yang memegang teguh tradisi, dimana lelaki harus menjadi pemimpin, mampu menghadapi suatu masalah

sendiri, bijaksana, dan mampu mengambil keputusan sendiri yang akhirnya menderita dan tertekan hingga jatuh sakit.

Oleh karena itu Nilai-nilai maskulin yang dominan ini dianggap mengekang dan tidak menguntungkan dalam beberapa aspek bagi lelaki yang melekat pada gender maskulin. Jadi dalam perang melawan pandangan maskulin yang ada di masyarakat, hadir lah suatu konsep baru yakni konsep bromance. Bromance memiliki nilai yang berbeda dengan nilai maskulin. Ini adalah istilah yang menunjukkan kekuatan hubungan emosional yang intens antara laki-laki heteroseksual (DeAngelis, 2014). Keterikatan emosional seperti itu dapat diekspresikan secara fisik. Meskipun mereka mengekspresikan kedekatan mereka melalui aktivitas fisik, mereka tidak terlibat dalam hubungan romantis. Dengan adanya bromance yang direpresentasikan di media akan membuat orang lebih menginternalisasi nilai. Robinson et al (2017) mengatakan bahwa dengan adanya penggambaran bromance membuat remaja laki-laki lebih mampu mengekspresikan perasaan mereka. Jadi mereka dapat menyalurkan emosi melalui persahabatan dekat dengan sesama jenis, tetapi tidak takut label homoseksual atau gay.

Penelitian tentang bromance sendiri di Indonesia sudah pernah dilakukan oleh Putri, Hamad, Rusadi (2018) yang berjudul "Bromance Representation in Popular Korean Drama: A Korean Odyssey Drama in Online Video Streaming Sites". Pada jurnal ini menyimpulkan bahwa terjadi fluiditas gender pada lelaki dan bromance adalah cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan dari dampak maskulinitas. Namun sangat disayangkan pada jurnal tersebut yang dibahas tentang bromance yang ada dalam drama Korea. Sedangkan drama Korea hanya mewakili budaya Korea saja. Padahal di Indonesia sendiri, sudah banyak kedekatan bromance yang masih sering disalahkaprahkan kepada hubungan homoseksual.

Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan dalam menambah literasi mengenai pandangan bromance di Indonesia. Penggambaran bromance di media dapat menjadi hasil dari nilai dominan yang ada di masyarakat, atau sebaliknya. (Croteau dan Hoynes, 2014). Deskripsi bromance di media menjadi penting, karena dari komunitas media dapat menginternalisasi nilai. Seperti diketahui bahwa media adalah agen sosialisasi yang kuat (Croteau dan Hoynes, 2014).

Selain itu penelitian ini berguna untuk merepresentasikan Bromance dalam budaya Indonesia khususnya budaya Jawa, yang tersurat dalam film *Yowis Ben*. Film Bromance menunjukkan kepada pemirsa tentang pertemanan intim sesama lelaki. Sifat bromance yang semakin intim dan emosional memberi kaum lelaki ruang sosial baru untuk mengekspresikan sisi emosionalnya, di luar hubungan heteroseksual tradisional (Robinson, 2017).

Salah satu film Indonesia yang menggambarkan sudut pandang hubungan bromance yakni Film *Yowis Ben*. Film garapan Fajar Nugros dan Bayu Skak tersebut mengisahkan Perjalanan hidup anak-anak band 'berwajah Jawa' dari Malang yang dibalut komedi keluarga. Latar belakang dan suasana film tersebut dibalut secara apik dimana menonjolkan sisi budaya Jawa. Kedekatan diantara para pemain pria pada film tersebut ditunjukkan dalam setiap scenenya. Dimana dalam beberapa adegan menunjukkan representasi hubungan bromance.

#### **a. Tinjauan Pustaka**

##### **i. Semiotika Rolands Barthes pada film**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Semiotika Roland Barthes, Intiteori Barthes adalah gagasan tentang dua tatanan pertandaan (order of signification) (Fiske, 2006:118). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antar signifier (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Namun pada penelitian ini tidak menunjukkan mitos, dikarenakan mitos sendiri sudah tersirat di dalam konotasi.

##### **ii. Bromance Sebagai Simbol Keakraban**

Keakraban menurut Smith Dkk (2000), didefinisikan sebagai ikatan emosional positif dimana didalamnya termasuk saling pengertian dan dukungan. Keakraban tumbuh secara perlahan sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh interaksi, dukungan dan validasi atau pembenaran atau penerimaan. Keakraban terjadi pada sebuah persahabatan yang terjalin dengan baik, meliputi orang-orang yang saling menyukai, menyenangi kehadirannya satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan kegiatan, saling membantu

dan memahami, saling mempercayai, menimbulkan rasa nyaman dan saling menyediakan dukungan emosional. Hubungan akrab ditandai oleh kadar yang tinggi mengenai keramahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab, dirumuskan melalui lambang – lambang dan ritual. Prisbell & Anderson, 1980 dalam Budyatna & Ganiem (2011 : 156).

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa keakraban adalah ikatan emosional positif yang tumbuh secara perlahan sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh interaksi serta dukungan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat sebagai hasil interaksi mereka melalui komunikasi. Hal tersebut dapat dilihat dalam sebuah hubungan bromance, dimana terdapat laki-laki yang tidak ragu menunjukkan intimasi atau kedekatan dengan sahabatnya. Memiliki sebuah ikatan pertemanan sesama laki-laki yang begitu kuat, bahkan bisa melebihi eratnya ikatan dengan kekasih. Semakin banyak kecocokan atau kesamaan minat yang ditemukan dalam pertemanan, semakin intens hubungan laki-laki dengan sahabat sejenisnya itu.

### **iii. Maskulinitas Pria dalam budaya Jawa**

Sejak abad ke-18, Pada budaya Jawa sifat maskulinitas selalu disandarkan kepada pria. Lelaki ideal dalam imajinasi orang Jawa adalah memiliki benggol (uang) dan bonggol (kejantanan seksual). Posisi perempuan adalah milik laki-laki, sejajardengan bondo (harta), griyo (istana), turonggo (kendaraan), kukilo (burung atau binatang piaraan), dan pusoko ( senjata, kesaktian) (Uyun, 2002).

Seperti yang digambarkan pada Penelitian yang dilakukan oleh Kartodirdjo dan Tukiran (2001) yang telah meneliti kebudayaan priayi Surakarta. Laki-laki priayi dipandang sebagai pengayom (pelindung dalam arti luas) bagi perempuan dan keluarga priayi sehingga dominasinya terhadap perempuan dan keluarga sangat kuat.

Budaya Jawa menegaskan bahwa seorang pria itu tidak boleh cengeng. Menjadi seorang lelaki itu haruslah tegas, gagah perkasa, dan bijaksana. Karena kedepannya laki-laki akan menjadi seorang pemimpin dalam keluarganya dan seorang pemimpin harus mampu memecahkan masalahnya sendiri, tegas, dan bijaksana.

## b. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2005: 5) adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pada penelitian ini juga menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes.

Subyek dalam penelitian ini adalah Film Yowis Ben. Sedangkan obyek penelitiannya adalah adegan-adegan dalam film yang mengandung unsur-unsur bromance. Dimana pada scene-scenanya terdapat banyak sekali adegan kedetakatan antar pria baik dari segi emosional dan fisik.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini berasal dari 2 jenis data, yaitu data primer dan data sekunder yang berupa pelengkap data. Data primer didapatkan dari hasil pengamatan langsung peneliti pada tayangan film Yowis Ben. Sedangkan data sekunder didapatkan dari data-data tambahan berupa dokumen seperti dokumentasi foto, jurnal maupun literature buku (Ardiyanto, 2016).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penjelasan pengambilan angle kamera di dalam scene ada beberapa macam yaitu :

**MS:** Medium shoot

**MCU:** Medium close up

**LS:** Long shoot

Scene 1 : Adegan Mengutarakan Perasaan (Ditolak Cinta)

ADEGAN	SHOOT	VISUAL	NARASI
	<b>MS</b>	Seorang pria yang sedang mengutarakan perasaan kepada seorang wanita yang telah ia kirim puisi.	"Jadi gimana Stev, kamu mau gak jadi pacarku?"

	<b>MS</b>	Seorang pria yang sedih melihat temannya yang ditolak cintanya di depan umum.	"..." (menepuk tangan di dahi)
	<b>MCU</b>	Seorang pria menasehati sahabatnya yang baru ditolak cintanya.	"Bay, udah tau Stevia mulutnya ember."
	<b>MS</b>	Pria tersebut menjelaskan bahwa wanita yang disukai temannya itu wanita yang terkenal suka menggunjing.	"Temen-temen itu suka panggil Stevia, Cucunya lambe turah. Ya jadi puisi mu disebarin kan, rasain."
	<b>MS</b>	Seorang pria tersipu malu karena merasa temannya menatapnya tanpa berkedip.	"Bayu, Jangan lihatin aku kayak gitu. Aku jadi malu, jangan senyum-senyum gitulah."

### Denotasi Scene Pertama

<b>SIGNIFIER</b>	<b>SIGNIFIED</b>
Seorang pria yang sedang mengutarakan perasaan kepada seorang wanita di depan umum.	Seorang pria mengungkapkan perasaannya di depan umum namun ditolak hingga teman dekatnya yang melihat sedih. Lalu temannya tersebut memberi nasihat kepadanya.
Seorang pria yang sedih melihat temannya ditolak perasaannya di depan umum.	

Seorang pria menasehati temannya mengenai wanita yang disukai temannya.	
Seorang pria merasa malu ketika mengira temannya terkesima melihatnya hingga tidak berkedip.	

### Konotasi Scene Pertama

Dari segi konotasi, dilihat dari munculnya rasa empati kepada sahabatnya yang sedang ditolak cinta, menunjukkan adanya kedekatan emosional dan rasa kepedulian. Dimana dikonotasikan persahabatan antar pria memiliki rasa perhatian, kepedulian yang tinggi antar sesama dan tidak ragu untuk saling menasehati.

Scene 2: Adegan Seorang Pria Yang Sedih Karena Iri Dengan Kehidupan Keluarga Temannya

ADEGAN	SHOOT	VISUAL	NARASI
	MS	Seorang pria yang sedih karena iri dengan temannya yang memiliki ayah yang perhatian	“Aku bayangin kalo bapakku kayak bapaknya Nando gitu perhatian.”
	MS	Kedua pria mencoba menghibur temannya yang sedih karena mengingat perlakuan orang tuanya.	“Santai, Don. Besok kalau Yowis Ben sudah terkenal, pasti bapakmu perhatian kok.”

### Denotasi Scene Kedua

SIGNIFIER	SIGNIFIED
Seorang pria yang sedih karena melihat orang tua temannya yang sangat perhatian	

<b>SIGNIFIER</b>	<b>SIGNIFIED</b>
Seorang pria yang sedang bertelepon, khawatir ingin menjenguk temannya yang sakit.	Seorang pria khawatir karena temannya yang izin sakit. Namun ternyata temannya berbohong.
Sekelompok pria asik menggunjing temannya yang sudah berbohong jika sedang sakit	
Seorang pria berusaha menenangkan perasaan temannya yang sedih	Seorang pria merasa iri dengan perhatian orang tua temannya. Lalu ia dihibur oleh teman-temannya.
Seorang pria memotivasi temannya yang sedang sedih sambil memeluknya	

### Konotasi Scene Kedua

Menunjukkan bahwa teman yang baik adalah ketika ia mampu menemani disaat sedih, menjadi tempat berkeluh kesah, dan memberi motivasi agar menjadi pribadi lebih baik.

### Scene 3: Adegan Ketika Teman Berbohong

<b>ADEGAN</b>	<b>SHOOT</b>	<b>VISUAL</b>	<b>NARASI</b>
	MCU	Seorang pria yang mengkhawatirkan sahabatnya yang izin sakit	"Nanti aku jenguk bareng teman-teman ya."
	MS	Ketiga pria yang sibuk menggunjing temanya yang asik berliburan.	"Enak banget ya si Bayu liburan terus."

## Denotasi Scene Ketiga

### Konotasi Scene Ketiga

Makna konotasi yang diceritakan yakni Seorang pria juga bisa sangat khawatir terhadap teman prianya yang sakit. Namun disisi lain pria juga memiliki sifat suka bergosip dengan teman pria lainnya. Pria juga bisa melampiaskan kekesalannya dengan bergosip.

### Scene 4: Rasa Kebersamaan

ADEGAN	SHOOT	VISUAL	NARASI
	MS	Keempat pria saling duduk berdesakan di kursi belakang mobil.	“Loh kok duduk di belakang semua. Terus siapa yang nyetir?”

### Konotasi scene keempat

Ditandai selalu bersama-sama di masa-masa sulit, kebersamaan antara mereka Menunjukkan kepedulian dan dukungan emosional dan fisik. Pada tingkat konotasi ini, dapat dilihat bahwa berada di samping seorang teman dan selalu bersama-sama dalam kondisi sulit adalah bentuk dukungan emosional.

### Scene 5: Saling Memahami Satu Sama Lain

Signifier	Signified
Terdapat empat orang pria sedang duduk di kursi belakang mobil dan saling berdempetan .	Keempat pria duduk berdesakan di kursi belakang mobil.  Sekelompok pria menyanyikan lagu bersama-sama, lalu berpelukan melepas kerinduan. Dan disusul komitmen untuk menjaga persahabatan
Sekelompok pria yang salah satunya sedang memainkan gitar untuk menyanyikan lagu mereka bersama -sama, sembari melepas rasa rindu.	
Sekelompok pria yang saling berpelukan, melepas rindu untuk dapat bermain musik kembali	
Sebuah situasi dimana sekelompok pria yang berkomitmen untuk saling memaafkan, dan berjanji untuk bersahabat selamanya.	

ADEGAN	SHOOT	VISUAL	NARASI
	MS	Sekelompok pria menyanyikan lagunya bersama sama, untuk melepas rasa rindu.	"kalian semua di sini"
	MS	Sekelompok pria yang saling melepas rindu untuk bermain music kembali	"aku rindu musik, aku rindu menyanyi dan aku rindu kalian semua".
	LS	Sekelompok pria yang berkomitmen untuk saling memaafkan, dan berjanji untuk bersahabat selamanya.	"sahabat selamanya, sahabat abadi".

Denotasi scene kelima

Konotasi scene kelima

Menunjukkan kedekatan emosional yang mendalam, dengan empati terhadap perasaan dan kondisi teman-teman mereka. Seseorang bisa menjadi sedih dan menangis ketika dia mendengar teman-teman mereka terluka. Pada tingkat konotasi ini dapat dilihat tanda kedekatan emosional yang mendalam. Itu bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang memiliki hubungan dekat. Dalam adegan emosional ini dapat dilihat bagaimana empati merupakan dukungan emosional dimana Bromance dalam hubungan persahabatan ini terlihat.

### **Pembahasan Bromance Pada Film Yowis Ben Secara Umum**

Dari penguraian setiap scene di atas menunjukkan hubungan bromance begitu signifikan ditunjukkan pada film ini. Adanya kekuatan emosional yang intens dalam setiap adeganpun diperlihatkan. Dalam budaya jawa menjadi suatu pantangan besar bagi

seorang laki-laki untuk menagis, apalagi sampai memperlihatkan hal tersebut didepan wanita. Sehingga dalam film ini para pemeran mencoba mengekspresikan diri dan mengungkapkan keluh kesah kepada sesama pria. Kedekatan yang mereka jalin membentuk ikatan pertemanan yang begitu kuat, dan terlihat melebihi eratnya ikatan dengan pasangan. Karena itulah para pria mungkin merasa lebih nyaman untuk membuka diri pada sahabat lai-lakinya, bukan pada pasangannya sendiri. Hal tersebut juga ditunjukkan dalam adegan pada film yowis ben. Disini bukan berarti pasangan wanitanya tidak bisa memenuhi kebutuhannya secara emosional atau fisik. Hanya saja, para pria juga butuh sudut pandang sesama laki-laki.

Dalam setiap adegan pemeran film pria memiliki Kecocokan dan kesamaan minat, hal tersebut yang membuat hubungan mereka semakin erat dan memiliki intensitas yang tinggi. Mulai berbagi keluh kesah, sampai saling bercanda gurau dan menghabiskan waktu bersama dalam setiap kondisi yang ada. Dapat ditarik sebuah asumsi bahwa kedekatan yang terjalin diantara mereka bukan dilandasi perasaan saling suka. Melainkan ketertarikan yang berawal dari keadaan ataupun berada pada kondisi yang sama. Karena dari adanya hubungan bromance pria tidak perlu takut menunjukkan kedekatan dengan pria lainnya, serta dapat mengekspresikan sisi emosionalnya secara bebas tanpa perlu takut diberi cap memiliki hubungan menyimpang yakni homoseksual.

## **KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan representasi bromance dalam budaya Indonesia terlihat jelas dalam film Yowis Ben. Dalam penelitian ini kami menemukan fakta bahwa konsep bromance sebenarnya sudah masuk dalam budaya Indonesia, lebih khusus lagi, budaya Jawa. Hal tersebut dapat dilihat di dalam film Yowis Ben, terutama yang terjadi pada antar tokoh kelompok remaja pria yang memiliki kedekatan baik secara emosional, hingga fisik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan kedekatan antara sesama pria di Indonesia tidak bisa selalu disangkutpautkan dengan hubungan menyimpang homoseksual (*gay*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, Michael dan Soekrisno, Saviti. 2004. Psikologi Sosial Jilid Pertama Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Bourdieu, Pierre. (1980). *The Logic of Practice*. Stanford. Stanford University Press.
- \_\_\_\_\_. (1998). *Masculine Domination*. Stanford. Stanford University Press.
- Arviani, H. (2007). REPRESENTASI IDENTITAS GENDER DI SUKU MAORI DALAM FILM WHALE RIDER: ANALISIS SEMIOTIKA RELASI KUASA ANTARA TOKOH PAIKEA APIRANA DAN KORO (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Budyatna, Muhammad & Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Croteau, D. dan Hoynes, W. 2014. *Media Society: Industries, Images, and Audience*.
- Darwin, M. dan Tukiran, (editor). 2001. Menggugat Budaya Patriarki. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Ford Foundation.
- DeAngelis, M. (2014). *Reading the bromance: Homosocial relationships in film and television*. Wayne State University Press.
- Fiske, John, 2006, Cultural and Communication Studies, Jalasutra, Yogyakarta
- Hall, Catherine. (1992). *White, male, and middle class*. Cambridge. Polity Press. London: Sage.
- Maribeth. (2019). Maskulinitas Dalam Akun Instagram Influencer Laki-Laki. *Jurnal Ilmu Komunikasi*(2).
- Marsya, U., & Faladhin, J. (2019). Belenggu Patriarki pada Peran Laki-Laki Bangsawan Jawa dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Populika*, 7(1), 81-93.
- Moleong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Poedjianto, S. A. (2014). Representasi Maskulinitas Laki-laki Infertil dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Putri, S. A., Hamad, I., & Rusadi, U. (2018, August). Bromance Representation in Popular Korean Drama: A Korean Odyssey Drama in Online Video Streaming Sites. In Indonesia International Graduate Conference on Communication (IndoIGCC) Proceeding (Vol. 2, pp. 245-260).
- Robinson, S., Anderson, E., & White, A. (2018). The bromance: Undergraduate male friendships and the expansion of contemporary homosocial boundaries. *Sex Roles*, 78(1-2), 94-106.
- Smith, Eliot R dan Diane M.(2000). *Social Psychology 2nd Edition*. Psychology Press. Philadelphia.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Toni, A. (2015). Peran Film Sebagai Media Sosialisasi Lingkungan. *Komunikator*, 7(1).
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender. Perspektif Al Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Vivian, John. (2015). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Wibowo, I.S.W. (2011). *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Zanden, J.W.V. (1982). *Social Psychology*. New York. Random House.